

## REPRESENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEN DAKWAH *LOGIN*: PERAN PEMUDA MODERAT DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL

Adittia Batalipu<sup>1</sup>  
[aditbatalipu545@gmail.com](mailto:aditbatalipu545@gmail.com)

<sup>1</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

**Abstract:** The phenomenon of digital da'wah on social media has created new, creative forms of religious communication but also triggers polarization due to the spread of intolerant content. This condition emphasizes the importance of moderate da'wah that balances religious teachings and human values. This study aims to analyze the representation of religious moderation values in the Login program initiated by Habib Ja'far and to examine the role of moderate youth in spreading these values in digital spaces. This research uses a qualitative-descriptive method with content analysis of Login episodes on YouTube and supporting literature. The results show that Login represents the values of tasamuh, tawassuth, tawazun, and i'tidal through light, interfaith, and humanistic communication. This representation portrays Islam as peaceful and inclusive, inspiring youth to act as agents of moderate da'wah promoting social harmony in the digital era.

**Keywords:** religious moderation, digital dakwah, youth, representation, social harmony.

**Abstrak:** Fenomena dakwah digital di media sosial melahirkan model komunikasi keagamaan baru yang kreatif namun rawan polarisasi akibat maraknya konten intoleran. Kondisi ini menegaskan pentingnya dakwah moderat yang seimbang antara ajaran agama dan nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konten *Login* yang diprakarsai Habib Ja'far serta menelaah peran pemuda moderat dalam menyebarkan nilai tersebut di ruang digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisis isi terhadap episode *Login* di kanal YouTube dan kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Login* merepresentasikan nilai *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* melalui komunikasi lintas iman yang ringan dan humanis. Representasi ini menghadirkan wajah Islam yang damai dan menjadi inspirasi bagi pemuda untuk berperan sebagai agen dakwah moderat pembangun harmoni sosial di era digital.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, dakwah digital, pemuda, representasi, harmoni sosial.

## PENDAHULUAN

Ruang digital saat ini menjadi tempat utama untuk menyebarluaskan berbagai narasi, termasuk tentang agama, politik, dan budaya. Media sosial dengan sistem algoritmanya mendorong pengguna melihat konten yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini membuat penyebarluasan informasi berlangsung cepat, tetapi juga dapat menimbulkan polarisasi karena orang cenderung hanya melihat pandangan yang sejalan dengan pikirannya sendiri<sup>1</sup>.

Di Indonesia, media sosial menjadi ruang dakwah yang berkembang pesat. Namun, ruang ini juga menjadi tempat munculnya berbagai pandangan keagamaan, mulai dari yang moderat sampai yang ekstrem. Karena itu, dakwah digital tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk opini dan sikap keagamaan masyarakat<sup>2</sup>. Pemerintah dan berbagai lembaga telah berupaya memperkuat literasi digital agar masyarakat mampu menyaring informasi dan menghindari konten negatif. Upaya ini dilakukan melalui kolaborasi dengan platform media sosial dan sektor pendidikan<sup>3</sup>. Tantangan utama di dunia digital adalah penyebarluasan berita palsu, narasi intoleran, serta konten hiburan yang membawa pesan negatif dan menyebar lebih cepat daripada informasi yang benar<sup>4</sup>.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan dakwah yang moderat dan mendidik. Dakwah moderat mengajarkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), dan *tawazun* (keseimbangan). Melalui pendekatan yang dialogis dan menyesuaikan dengan budaya lokal, dakwah moderat dapat menumbuhkan sikap saling

---

<sup>1</sup> Moch. Z Hasan and Munirul Abidin, "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 74.

<sup>2</sup> Imam Pribadi and M Makmur, "Peranan Penyuluh Agama Islam Terhadap Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama," *Tamaddun* 26, no. 1 (2025): 83–94.

<sup>3</sup> Binardha K Ningtyas, Sulistyono Sulistyono, and Fauziyah Fauziyah, "Ancaman Radikalisme Dalam Tata Kelola Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Di Kabupaten Jember," *Governance JKMP (Governance Kebijakan & Manajemen Publik)* 15, no. 1 (2025): 50–59, <https://doi.org/10.38156/gjkmp.v15i1.307>; Rafidha S Legowo, "Ketika Penyebarluasan Berita Palsu Melahirkan Industri Baru: Studi Kasus Drone Emprit," *Komuniti Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 15, no. 1 (2023): 75–97, <https://doi.org/10.23917/komuniti.v15i1.20053>.

<sup>4</sup> Agus Budiman, Mohammad T Al-afghani, and Maston A Sansayto, "Menanggulangi Ekstremisme Melalui Pendidikan Agama: Strategi Untuk Mendorong Moderasi Di Sekolah," *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>.

menghargai dan memperkuat kerukunan antarumat beragama<sup>5</sup>.

Upaya memperkuat dakwah moderat perlu dilakukan bersama oleh lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan beretika. Melalui pendidikan karakter, literasi digital, dan pembinaan moderasi beragama, diharapkan tercipta harmoni sosial berbasis nilai-nilai moderasi beragama di era digital.

Media sosial saat ini telah menjadi salah satu sarana utama untuk berdakwah di Indonesia. Berbagai platform seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, YouTube, dan TikTok digunakan secara luas oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan keagamaan. Cara dakwah di dunia digital dipengaruhi oleh jenis konten, gaya penyampaian, serta kemampuan audiens untuk memahami dan meresapi pesan secara emosional<sup>6</sup>. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikemas agar sesuai dengan karakter pengguna media sosial.

Namun, perkembangan dakwah digital juga membawa tantangan baru. Narasi keagamaan di media sosial sering kali terpecah atau bahkan menimbulkan polarisasi, terutama ketika kontennya bersifat eksklusif dan hanya menarik kelompok tertentu<sup>7</sup>. Di sisi lain, media sosial juga menjadi ruang yang rentan terhadap penyebaran informasi yang keliru atau menyesatkan. Disinformasi yang tersebar secara luas dapat memengaruhi persepsi publik, menimbulkan perpecahan sosial, dan mengganggu keharmonisan dalam

---

<sup>5</sup> Makmur Makmur, “Peran Guru Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Sekolah Dasar Di Kota Palopo,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 3743–50, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44060>; Tantra, “Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia.”

<sup>6</sup> Rifqi Fairuz, “Contrasting Narratives of Religious Conversion: Study of ‘Kisah Mualaf’ Vertizone Tv and Log in Husein Jafar,” *Al-a Raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 21, no. 2 (2024): 290–317, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i2.11129>.

<sup>7</sup> Dimas Subekti et al., “Social Media and Disinformation for Candidates: The Evidence in the 2024 Indonesian Presidential Election,” *Frontiers in Political Science* 7 (2025), <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1625535>; Retna D Estuningtiyas, “Dakwah Digital Sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama,” *The International Journal of Pegan Islam Nusantara Civilization* 12, no. 01 (2024): 135–53, <https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.113>.

kehidupan beragama<sup>8</sup>.

Salah satu penyebab utama masalah ini adalah rendahnya tingkat literasi digital dan pengetahuan masyarakat dalam menilai sebuah informasi. Banyak pengguna belum mampu menilai keaslian atau kebenaran pesan dakwah yang mereka temui. Akibatnya, konten keagamaan yang eksklusif dan sempit lebih mudah menyebar dibandingkan konten yang bersifat moderat dan terbuka<sup>9</sup>. Oleh karena itu, literasi digital perlu diperkuat agar masyarakat mampu menyaring informasi serta memahami nilai-nilai agama secara proporsional dan kontekstual<sup>10</sup>.

Dalam situasi ini, peran pemuda menjadi sangat penting. Mereka adalah kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial sekaligus paling banyak berinteraksi dengan konten keagamaan. Berdasarkan laporan *Mncnnews.id*, sekitar 70% pengguna media sosial di Indonesia berusia 16–34 tahun<sup>11</sup>, yang menunjukkan bahwa mereka berperan besar dalam penyebaran pesan dakwah. Dengan pengaruh yang besar tersebut, pemuda memiliki peluang untuk menjadi agen utama dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di dunia digital.

Agar peran tersebut berjalan lebih baik, pemuda perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, pemahaman keagamaan yang moderat, serta literasi digital yang memadai. Dukungan lingkungan belajar yang positif dapat membantu mereka menjadi pelaku aktif dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pemahaman dan keterampilan digital yang baik, pemuda dapat menciptakan dan mendukung konten dakwah yang membawa pesan damai, toleran, dan seimbang antarumat beragama.

Salah satu contoh nyata dari dakwah digital yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut

---

<sup>8</sup> Bustami Bustami and Hasan Sazali, “Social Media Regulation in the Post-Truth Era: Analysis of Disinformation Handling Policies in Indonesia,” *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 4 (2025): 2119, <https://doi.org/10.35931/aq.v19i4.5246>.

<sup>9</sup> Umi Musyarofah and Zulhannan Zulhannan, “Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama’s Dakwah in the Era of Industry 4.0,” *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 2023, 409–34, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art5>.

<sup>10</sup> Mahardhika S Nasution and Hasan Sazali, “Regulasi Media Sosial Dan Penanganan Disinformasi Analisis Komparatif Kebijakan Komunikasi Di Indonesia Dan Asean,” *Fikruna Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2025): 829–45, <https://doi.org/10.56489/fik.v7i3.339>.

<sup>11</sup> Shanny Ratman, “Segmentasi Penggunaan Media Sosial Di Indonesia (2025),” *MCNNews.Id*, 2025.

adalah konten dakwah *Login*. Program *Login* yang di prakarsai oleh Habib Ja'far menampilkan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dengan gaya ringan, bahasa yang mudah dipahami, visual dengan candaan komedi berbentuk sarkasme yang menarik bagi generasi muda. Konten ini tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara moderat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah moderat dapat dikemas secara kreatif dan relevan, sekaligus memberi inspirasi bagi pemuda untuk berperan aktif sebagai penyebar nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital.

Menarik kesimpulan dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan dakwah digital di Indonesia menghadirkan dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, media sosial membuka ruang luas bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan dan moderasi secara cepat dan kreatif. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi tempat munculnya narasi-narasi eksklusif, intoleran, bahkan ekstrem yang dapat memicu polarisasi di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, peran pemuda menjadi sangat penting karena mereka merupakan kelompok pengguna terbesar media sosial yang dapat mengarahkan arus dakwah digital ke arah yang lebih moderat dan membangun.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat dihadirkan secara kreatif melalui media digital serta bagaimana generasi muda berperan aktif dalam menyebarkannya. Fokus utama penelitian ini adalah pada konten dakwah *Login* sebagai contoh representasi dakwah moderat yang dikemas secara modern, ringan, dan dekat dengan kaum muda. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana pemuda, sebagai pengguna aktif media sosial, memahami dan menindaklanjuti pesan-pesan tersebut dalam perilaku dan interaksi digital mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sinergi antara media dakwah moderat dan peran pemuda dalam membangun harmoni sosial di ruang digital

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dalam konten digital *Login*?
2. Bagaimana peran pemuda moderat dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital?
3. Bagaimana sinergi antara representasi nilai moderasi dalam konten *Login* dan aktivitas pemuda dapat memperkuat harmoni sosial di era digital?

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian dakwah digital dan moderasi beragama, khususnya dalam memahami cara pesan keagamaan disampaikan secara moderat di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pemuda dan kreator konten dakwah untuk menghadirkan pesan agama yang damai, inklusif, dan relevan dengan budaya digital generasi muda.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk menelaah konten dakwah digital *Login*, khususnya yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, visual, dan narasi, sementara analisis isi fokus pada representasi pesan dakwah melalui simbol, bahasa, dan gaya komunikasi. Objek penelitian adalah video dan konten digital *Login* di YouTube dan media sosial, dengan sumber data primer berupa narasi, visual, dialog, dan simbol komunikasi, serta sumber sekunder berupa literatur dan dokumen akademik terkait moderasi beragama, dakwah digital, teori representasi, dan peran pemuda di media sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan studi pustaka, dengan seleksi data berdasarkan relevansi terhadap tema moderasi dan representasi pemuda. Analisis data mengikuti model representasi Stuart Hall yang mencakup deskripsi isi, klasifikasi elemen moderasi (tasamuh, tawassuth, tawazun, i'tidal), interpretasi makna simbolik, dan eksplanasi terkait peran pemuda dalam menyebarkan nilai moderat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, validasi interpretasi, serta pembacaan berulang. Penelitian ini dilakukan secara daring di kanal YouTube Login selama enam hari, dari 10 hingga 16 Oktober, menyesuaikan dengan periode pengumpulan dan analisis data untuk kebutuhan lomba karya tulis ilmiah.

## **PEMBAHASAN**

### **Konten Dakwah Digital *Login***

Konten *Login* merupakan salah satu program dakwah digital paling populer di Indonesia yang diprakarsai oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar, seorang pendakwah muda yang dikenal dengan gaya penyampaian santai, rasional, dan penuh nilai-nilai moderasi beragama. Program ini ditayangkan melalui kanal YouTube Deddy Corbuzier serta berbagai platform media sosial dengan jutaan penayangan pada setiap episodenya. Popularitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, terutama kalangan muda, semakin membutuhkan bentuk dakwah yang relevan, terbuka, dan komunikatif.

Ciri khas *Login* terletak pada gaya dakwah yang menggabungkan diskusi keagamaan, humor, dan refleksi sosial. Habib Ja'far kerap berdialog dengan host muda seperti Onadio Leonardo (Onad) dari agama katolik yang merepresentasikan sosok pemuda modern kritis, ekspresif, namun tetap terbuka terhadap nilai-nilai spiritual. Kombinasi ini menghasilkan suasana dakwah yang akrab, ringan, serta saling menghargai dan mudah diterima oleh kalangan generasi Z maupun milenial.

Keunggulan lain dari *Login* adalah keberaniannya menghadirkan bintang tamu dan tokoh lintas agama, profesi, serta pandangan, seperti Tretan Muslim, Boris Bokir, Coki Pardede, Bante Kheminda, hingga dr. Tirta. Bahkan, beberapa episode menampilkan pemuka-pemuka agama muda dari berbagai agama di Indonesia Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu untuk membahas isu-isu sosial, etika, dan spiritualitas dengan perspektif yang berbeda. Kehadiran mereka menegaskan bahwa *Login* bukan hanya media dakwah Islam, tetapi juga ruang dialog antaragama yang menumbuhkan sikap saling menghargai, memahami perbedaan, dan membangun jembatan kebangsaan. Pendekatan ini mencerminkan penerapan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *tawassuth* (jalan tengah) dalam

konteks dakwah digital moderat.

Selain itu, *Login* terkenal dengan gaya dakwah dan penyampaiannya yang humor, sarkasme ringan, dan guyongan khas anak muda sebagai strategi komunikasi. Unsur komedi digunakan bukan untuk menertawakan agama, melainkan untuk membuka ruang berpikir dan mencairkan topik keagamaan agar lebih mudah diterima oleh audiens muda. Melalui cara ini, Habib Ja'far dan para tamunya berhasil menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan kemanusiaan dengan cara yang ringan, tetapi tetap bermakna.

Kemudian jika dibandingkan dengan konten dakwah digital yang membahas tentang harmonisasi agama lainnya seperti video *Kenapa Harus Moderasi Beragama?* dari Kementerian Agama RI (dengan sekitar 185 ribu penayangan) dan *Habib Husein Ja'far Jelaskan Makna Moderasi Beragama* di kanal UM Metro TV (sekitar 10 ribu penayangan) program *Login* jauh lebih populer, dengan lebih dari 8 juta penayangan pada beberapa episodenya.

Gambar 1. Jumlah Viewer Konten *Login* dengan konten Moderasi Beragama Lainnya



Data ini menunjukkan bahwa *Login* berhasil menjangkau audiens muda secara luas dan efektif. Popularitas yang tinggi menjadi salah satu alasan utama pemilihan program ini sebagai objek penelitian, karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat dikomunikasikan secara masif dan kreatif melalui media digital.

Dengan karakteristik tersebut, *Login* dapat dianggap sebagai model representasi dakwah moderat di ruang digital. Program ini menghadirkan wajah Islam yang ramah, terbuka terhadap dialog lintas iman, serta relevan dengan budaya populer. Pendekatan Habib Ja'far yang penuh humor dan empati menjadikan *Login* bukan hanya tontonan, tetapi juga ruang belajar bersama bagi masyarakat lintas agama dan generasi untuk memahami makna keberagamaan yang damai dan humanis.

### **Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konten *Login***

Konten *Login* karya Habib Husein Ja'far Al Hadar merupakan contoh konkret dari praktik dakwah digital moderat di Indonesia. Setiap episodenya menampilkan cara beragama yang santai namun substansial, dengan narasi yang menonjolkan toleransi, keseimbangan, dan kemanusiaan. Melalui pendekatan representasi Stuart Hall dalam <sup>12</sup>, nilai-nilai moderasi beragama dalam *Login* dapat dianalisis sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui bahasa, simbol visual, serta interaksi sosial antartokoh di dalamnya.

#### **1. Representasi Nilai *Tasamuh* (Toleransi)**

Nilai *tasamuh* atau toleransi tampak jelas dalam episode *Login* yang menampilkan perbincangan lintas agama. Dalam beberapa cuplikan, Habib Ja'far duduk sejajar dengan pemuka agama muda dari berbagai latar belakang Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Konghucu dalam satu forum yang penuh kehangatan. Pakaian khas masing-masing tokoh (jubah, jubah oranye, udeng Bali, dan gamis) menjadi simbol visual keberagaman. Namun yang paling menonjol adalah interaksi mereka: penuh tawa, tanpa ketegangan, dan saling menghargai ketika membicarakan perbedaan keyakinan.

Salah satu dialog menarik muncul saat Habib Ja'far menegaskan,

*“Cinta tidak beragama, tapi semua agama mengajarkan cinta.”*

---

<sup>12</sup> Platonov.

Kalimat ini bukan sekadar retorika, tetapi representasi simbolik dari semangat toleransi universal. Pesan tersebut menggambarkan bahwa agama, apa pun bentuknya, berakar pada nilai kasih sayang dan kemanusiaan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana *Login* berhasil memindahkan gagasan teologis Islam *rahmatan lil-'alamin* ke dalam ruang digital dengan bahasa cinta yang inklusif.

Reaksi audiens menguatkan makna itu. Banyak penonton menulis komentar seperti: “*Melihat pemuda-pemuda berbeda agama bisa ngobrol soal iman dan tawa bersama, ini mutiara paling indah di negeri ini.*” Atau “*Saya seperti melihat buku PKN SD yang menjadi nyata Indonesia yang damai dan saling menghormati antarumat beragama.*”

Gambar 2. Contoh Komentar Audiens Tentang Konten *Login*

**Komentar**

Teratas Topik Pelanggan Terbaru

**Komentar**

Teratas Topik Pelanggan Terbaru

**Komentar**

Aku orang Malaysia kenal onad ngn Boris ni content dengan Habib. Seronok. Dapat juga belajar agama lain n dapat j... Baca selengkapnya

Terjemahkan ke bahasa Indonesia

84 84 84

**h** @hamuktipw10 • 1 thn lalu Kata kata yg ngena di podcast ini "CINTA TIDAK BERAGAMA, TETAPI SEMUA AGAMA MENGAJARKAN CINTA"

1,4 rb 84 84

4 balasan >

**a** @AriDeakaaulia • 1 thn lalu Saya seperti melihat ilustrasi buku pelajaran pkn sd yang menjadi nyata,sungguh indah indonesiaku tetap berdampingan dan saling menghormati antar umat beragama

816 816 816

6 balasan >

**f** @firstleo4762 • 2 thn lalu (diedit) Agama itu bukan pembatas kita, agama menyatu kita. Melihat pemuda2 berbeda agama bisa ngobrol soal agama, dll begini dekat bagi sahabat sejati,...ini mutiara paling indah di negeri ini. Semoga terus terjadi❤️

745 745 745

2 balasan >

**z** @mamanjah2376 • 1 thn lalu suka banget sm Boris ... cerdas tp tidak mengurusi , lucu tanpa menyenggung... slalu

Makna representatif ini memperlihatkan bahwa *Login* bukan hanya berbicara tentang toleransi, tetapi mempraktikkan dan memvisualisasikannya secara nyata, sehingga penonton bukan hanya mendengar, tetapi juga *merasakan* moderasi beragama. Hal ini

sebagaimana ditegaskan oleh <sup>13</sup>, bahwa moderasi beragama di era digital hanya dapat bertahan apabila berakar pada nilai-nilai bersama (*shared values*) berupa cinta, empati, dan dialog yang membangun saling pengertian antarumat beragama.

## 2. Representasi Nilai *Tawassuth* (Jalan Tengah)

*Login* juga menampilkan nilai *tawassuth* yaitu sikap berada di jalan tengah antara dua ekstrem: fanatisme dan sekularisme. Dalam salah satu episode yang menghadirkan dr. Tirta, Onad, dan Boris Bokir, Habib Ja'far mengimbangi perdebatan ringan antara sains dan agama dengan pendekatan reflektif. Ketika dr. Tirta membahas fenomena kesehatan dan Onad menyinggung soal “*dokter gak bisa nyembuhin orang*”, Habib Ja'far menjawab dengan santai:

“*Ilmu itu jalan menuju Tuhan, dokter bisa menyembuhkan karena Allah yang memberi sebab. Jadi semua punya peran, gak usah dibenturkan.*”

Dialog ini merupakan bentuk representasi *tawassuth*: menghadirkan keseimbangan antara nalar ilmiah dan keimanan. Dakwah dalam *Login* tidak menolak sains, tapi menempatkannya sebagai bagian dari kebijaksanaan Tuhan. Inilah esensi jalan tengah yang moderat tidak anti-modernitas, tapi juga tidak menafikan spiritualitas <sup>14</sup>. Audiens merespons dialog ini dengan antusias. Salah satu komentar menulis:

“*Keren banget, Habib bisa jelaskan agama dan logika dengan cara yang nyambung buat anak muda.*”

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* direpresentasikan melalui bahasa yang rasional, tidak kaku, dan relevan dengan kehidupan modern, sehingga dakwah menjadi jembatan antara ilmu, iman, dan kemanusiaan. Menurut <sup>15</sup>, ciri utama dakwah moderat adalah kemampuannya menempatkan ajaran agama dalam konteks zaman dan kebutuhan manusia modern. Gaya komunikasi Habib Ja'far yang ringan dan logis merupakan bentuk

---

<sup>13</sup> Fitriani, “Moderasi Beragama Di Era Digital: Membangun Nilai Cinta, Empati, Dan Dialog Lintas Agama.”

<sup>14</sup> Sholikhah and Muvid, “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia.”

<sup>15</sup> Husna and Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools.”

adaptasi tersebut.

### 3. Representasi Nilai *Tawazun* (Keseimbangan)

Nilai *tawazun* atau keseimbangan tercermin dalam bagaimana *Login* menggabungkan aspek spiritual dan sosial secara proporsional. Dalam banyak episode, diskusi keagamaan tidak hanya berputar pada ibadah, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial: kesehatan mental, keadilan sosial, dan hidup berdampingan. Misalnya, ketika Onad bertanya tentang “*Indonesia adalah negara Islam yang katanya tertinggal*”, Habib Ja’far menjawab dengan cerdas namun penuh empati:

“Negara maju bukan karena agamanya, tapi karena nilai-nilai kemanusiaan yang ditegakkan. Islam datang bukan buat menang angka, tapi menang hati.”

Pernyataan ini menampilkan pandangan yang seimbang antara religiusitas dan humanitas. Dalam konteks teori representasi, pernyataan tersebut membingkai ulang identitas keislaman sebagai etika sosial, bukan simbol politik. Keseimbangan ini juga tampak dalam struktur visual program: posisi duduk yang setara, suasana santai, dan tawa bersama antar-tamu dari latar belakang berbeda. Representasi ini menegaskan bahwa *Login* mempraktikkan nilai moderasi bukan hanya melalui ceramah, melainkan dengan *praktik sosial di layar*.

### 4. Representasi Nilai *I’tidal* (Keadilan dan Keterbukaan)

Nilai *i’tidal* atau keadilan dalam konteks ini dimaknai sebagai sikap memberi ruang yang sama bagi berbagai pandangan tanpa mendominasi. Habib Ja’far konsisten membuka kesempatan bicara bagi lawan dialognya, baik mereka setuju maupun tidak. Bahkan ketika tamu memiliki pandangan berbeda atau bercanda tentang agama, ia tetap menanggapinya dengan senyum dan argumentasi lembut.

Dalam pandangan <sup>16</sup>, sikap ini merupakan wujud dari *adl al-hiwar* keadilan dalam berdialog yang menjadi ciri utama komunikasi Islam moderat. *Login* menampilkan model dakwah yang adil dalam arti epistemik: setiap pandangan diberi kesempatan, setiap keyakinan dihormati. Hal ini tercermin dalam komentar penonton:

---

<sup>16</sup> Basid, A., & Zuhdy, “Adl Al-Hiwar: Keadilan Dalam Dakwah Moderat Di Era Media Baru.”

*“Almarhum Gus Dur pasti tersenyum melihat podcast ini. Inilah wajah asli Indonesia, berbeda tapi selalu bersama.”*

Makna representasi ini sejalan dengan gagasan <sup>17</sup> bahwa keadilan dalam moderasi beragama bukan sekadar menegakkan hukum, tetapi membangun kesetaraan dialog dan menghindari hegemoni kebenaran tunggal.

##### 5. Sintesis Makna Representasi Pada Konten *Login*

Secara keseluruhan, representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konten *Login* tidak hanya hadir melalui kata-kata atau isi ceramah, tetapi juga tampak dari cara komunikasi, visual, serta interaksi sosial yang ditampilkan. Bahasa yang digunakan oleh Habib Ja’far bersifat ringan, humoris, dan mudah dipahami oleh audiens muda. Gaya penyampaian ini mencerminkan semangat inklusivitas bahwa dakwah dapat diterima oleh semua kalangan tanpa batas usia, latar belakang, maupun keyakinan.

Selain itu, posisi duduk yang sejajar antara tokoh lintas agama menjadi simbol kesetaraan dan keadilan dalam ruang dialog. Tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi, dan setiap pandangan mendapat ruang yang sama untuk diungkapkan. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoretis, melainkan juga praktik sosial yang dapat diwujudkan melalui kesetaraan simbolik di ruang publik digital.

Interaksi yang terjadi di antara para tokoh pun berlangsung tanpa sikap superioritas, bahkan disertai tawa dan saling menghargai. Bentuk interaksi ini merupakan manifestasi empati dan keterbukaan, dua aspek penting dari nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) dan *i’tidal* (keadilan). Melalui cara tersebut, *Login* berhasil menciptakan suasana dakwah yang dialogis, damai, dan menyenangkan, sehingga pesan keagamaan dapat diterima dengan hati yang lapang.

Dengan memadukan dialog lintas agama dan generasi muda, *Login* menjadi model komunikasi keagamaan yang humanis dan partisipatif. Program ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam moderat dapat disampaikan melalui media digital tanpa kehilangan makna

---

<sup>17</sup> Yasin and Khasbulloh, “The Elementary School Students’ Thinking on Islamic Moderation: Tracing the Construction of the NU Elementary School’s Curriculum in the Regency of Kediri.”

spiritual maupun konteks sosialnya. Lebih dari itu, *Login* menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai sarana membangun harmoni, memperkuat rasa kemanusiaan, dan menanamkan semangat keberagamaan yang inklusif di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

### **Peran Pemuda dalam Dakwah Digital dan Penyebaran Nilai Moderasi**

Pemuda merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial dan teknologi informasi. Berdasarkan laporan *Mindspire Digital Outlook* (2024), sekitar 70% pengguna media sosial di Indonesia berusia antara 16-34 tahun. Kondisi ini menjadikan pemuda sebagai kelompok dengan kapasitas strategis untuk menjadi agen perubahan dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks dakwah digital, pemuda tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan dan menyebarluaskan wacana keagamaan di ruang publik digital (Barri et al., 2025; Pratama et al., 2024).

Salah satu contoh konkret yang dapat dijadikan model oleh generasi muda adalah konten dakwah digital *Login* yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar. Program ini menunjukkan bagaimana dakwah bisa dikemas dengan gaya santai, humoris, dan terbuka tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Kehadiran *Login* di media digital menjadi bukti bahwa dakwah moderat dapat menjangkau jutaan penonton lintas agama dan generasi. Model komunikasi seperti ini dapat diadopsi oleh pemuda dalam produksi konten keagamaan mereka kbaik melalui video pendek, podcast, maupun diskusi daring untuk menyebarkan nilai toleransi, keseimbangan, dan cinta kasih antarumat beragama.

Pemuda juga dapat membagikan kembali (re-sharing) konten atau cuplikan dari tayangan seperti *Login* yang mengandung pesan moderasi beragama ke platform-platform pribadi mereka, seperti Instagram, TikTok, atau grup WhatsApp komunitas. Praktik sederhana seperti ini dapat membantu memperluas jangkauan pesan moderat di dunia maya. Selain itu, gaya dakwah *Login* yang memadukan komedi, narasi, dan dialog lintas iman bisa menjadi inspirasi bagi pemuda untuk menciptakan konten serupa dengan karakter lokal atau isu sosial di lingkungannya.

1. Bentuk-Bentuk Kontribusi Konkret Pemuda dalam Dakwah Digital

a. Pembuatan Konten Moderasi Beragama

Pemuda dapat berperan sebagai pembuat konten dakwah moderat dengan menggabungkan nilai *wasathiyah* (jalan tengah) dengan konteks budaya populer. Mengacu pada model *Login*, pemuda dapat menciptakan konten yang bersifat edukatif sekaligus menghibur misalnya, diskusi ringan dengan tokoh lintas agama, video refleksi sosial dengan gaya komedi, atau narasi pendek tentang nilai toleransi di kehidupan sehari-hari. Penelitian<sup>18</sup> menunjukkan bahwa model konten dakwah bagi santri dan mahasiswa mampu mentransformasikan materi keagamaan tradisional (*turats*) menjadi bentuk digital yang kontekstual dan menarik bagi generasi muda.

b. Literasi Digital dan Literasi Keagamaan

Selain sebagai kreator, pemuda juga perlu dibekali literasi digital dan literasi keagamaan agar dapat menilai keabsahan informasi dan menghindari penyebaran konten yang ekstrem. Sebagaimana dikemukakan oleh<sup>19</sup>, kemampuan memahami sumber dan framing pesan dakwah menjadi kunci agar konten yang dihasilkan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat. Melalui literasi ini, pemuda dapat mengelola konten keagamaan seperti *Login* bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai moderasi dan etika komunikasi lintas agama.

c. Kolaborasi Lintas Institusi

Pemuda juga dapat memperluas dampak dakwah digital moderat melalui kolaborasi dengan organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, serta komunitas digital. Misalnya, menjadikan format diskusi ala *Login* sebagai kegiatan rutin komunitas kampus atau pesantren digital atau kegiatan diskusi tukar pikiran tentang

---

<sup>18</sup> Mabrur and Hairul, “Transformasi Dakwah Pesantren Di Era Digital; Membaca Peluang Dan Tantangan.”

<sup>19</sup> Muh Iqbal and Asman Asman, “Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83.

moderasi beragama lintas pemahaman seperti misalnya kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Moderasi IAIN Sultan Amai Gorontalo. Hal ini seperti yang di tegaskan oleh <sup>20</sup> bahwa kolaborasi lintas institusi dapat memperkuat jaringan dakwah berbasis kemanusiaan dan kedamaian sosial. Dengan dukungan lembaga formal, pemuda memiliki peluang besar untuk memperluas penyebaran nilai-nilai moderasi secara sistematis dan berkelanjutan.

d. Aksi Moderasi di Kampus dan Komunitas

Di lingkungan akademik, mahasiswa dapat berperan sebagai penggerak gerakan literasi moderasi beragama. Mereka bisa mengadakan kegiatan seperti “*Ngaji Literasi Digital Moderat*” atau “*Dialog Keberagamaan ala Login*” dengan menghadirkan narasumber lintas agama, atau kegiatan seperti misalnya lomba KTI tentang moderasi beragama seperti yang dilaksanakan oleh Rumah Moderasi IAIN Sultan Amai Gorontalo. Kegiatan seperti ini mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya dakwah digital yang damai dan dialogis. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga penggerak perubahan budaya dakwah di era digital <sup>21</sup>.

2. Sinergi antara representasi dakwah moderat dan peran pemuda berimplikasi langsung pada terbangunnya harmoni sosial di ruang digital

Berdasarkan hasil dari analisis terhadap konten *Login* menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam membangun wacana moderasi beragama yang inklusif, rasional, dan humanis. Representasi nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) yang dihadirkan Habib Ja'far Al-Hadar melalui percakapan lintas iman, humor, dan bahasa yang ringan, telah menghadirkan wajah Islam yang ramah serta membumi.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya direpresentasikan dalam bentuk narasi dakwah,

---

<sup>20</sup> Siti Trizuwani, “Lembaga Dakwah, Tujuan, Fungsi Serta Perannya Terhadap Umat Islam,” *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2025): 1–23.

<sup>21</sup> Sahdin Hasibuan et al., “Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian: Studi Kasus Konflik Sosial Di Indonesia,” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2024): 208–22.

tetapi juga melalui simbol komunikasi: kesetaraan posisi duduk, gaya dialog egaliter, dan kehadiran tokoh-tokoh dari latar belakang agama yang beragam. Dengan demikian, *Login* menjadi model dakwah digital yang memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat dipraktikkan dalam bentuk percakapan dan kolaborasi lintas batas keagamaan.

Fenomena ini memiliki makna penting bagi generasi muda Indonesia. Dalam konteks sosial saat ini, pemuda menjadi aktor utama yang menentukan arah perkembangan ruang digital. Mereka tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen makna dan pembentuk opini publik. Ketika pemuda mengadopsi gaya komunikasi seperti yang dilakukan dalam *Login* yakni dialogis, inklusif, dan penuh humor maka mereka sebenarnya sedang mengimplementasikan dakwah moderat dalam praktik keseharian.

Menurut <sup>22</sup>, pemuda yang aktif mengangkat tema moderasi dan keberagaman di media sosial dapat berperan sebagai *digital ambassador of peace* (duta perdamaian digital) yang membantu memperkuat kohesi sosial di masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, konten *Login* dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi pemuda untuk memproduksi konten serupa yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, cinta kasih, dan persaudaraan lintas agama.

Lebih jauh lagi, sinergi antara nilai-nilai moderasi dan gerakan pemuda digital juga mampu memperkuat harmoni sosial di dunia nyata. Representasi positif yang tersebar melalui media sosial akan membentuk persepsi publik bahwa keberagamaan tidak identik dengan permusuhan, melainkan dengan dialog dan persahabatan. Hal ini sejalan dengan pandangan <sup>23</sup>bahwa dakwah moderat di ruang digital berperan sebagai mekanisme *counter-narrative* terhadap ujaran kebencian dan disinformasi keagamaan.

Selain itu, pendekatan dakwah seperti *Login* mengajarkan bahwa humor dan empati dapat menjadi sarana dakwah yang efektif bagi generasi muda. Dalam banyak episode, diskusi antara Habib Ja'far dan para tamunya (seperti Onad, Boris Bokir, dan

---

<sup>22</sup> Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliastuty, and Nur Halimah Silviatus Zahra, "Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 118–28.

<sup>23</sup> Fitriani, "Moderasi Beragama Di Era Digital: Membangun Nilai Cinta, Empati, Dan Dialog Lintas Agama."

Tretan Muslim) memperlihatkan bahwa agama bisa dibicarakan tanpa menimbulkan ketegangan. Pendekatan seperti ini sesuai dengan prinsip *rahmatan lil-'alamin*, di mana Islam dihadirkan sebagai sumber kedamaian bagi semua, bukan alat pembeda antariman.

Keterlibatan pemuda dalam menyebarkan konten sejenis memiliki potensi besar dalam membangun ekosistem digital yang harmonis dan edukatif. Dengan membagikan, meniru, atau mereproduksi konten dakwah moderat seperti *Login*, mereka membantu memperluas jangkauan pesan toleransi di dunia maya. Praktik ini juga menunjukkan bahwa dakwah modern tidak harus kaku atau formal, melainkan dapat dikemas secara kreatif dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan etika publik.

Pada akhirnya, sinergi antara representasi nilai moderasi beragama dalam media digital dan peran pemuda sebagai agen perubahan dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan harmoni sosial di Indonesia. Dakwah seperti *Login* memberikan contoh bahwa ajaran agama dapat dikomunikasikan dengan cara yang damai, setara, dan menyenangkan. Ketika generasi muda meniru pendekatan ini, mereka bukan hanya menjadi pengguna media, tetapi juga pencipta budaya baru budaya dakwah digital yang humanis dan penuh kasih.

Seperti ditegaskan oleh <sup>24</sup>, transformasi ini akan melahirkan “masyarakat digital moderat”, yaitu komunitas pengguna media sosial yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, representasi nilai moderasi dalam *Login* dan keterlibatan aktif pemuda di ruang digital bukan hanya berkontribusi pada dakwah, tetapi juga pada pembentukan peradaban sosial yang damai dan berkeadilan.

---

<sup>24</sup> Iqbal and Asman, “Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda.”

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten dakwah digital *Login* dan kajian terhadap peran pemuda dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Konten *Login* merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui bentuk komunikasi yang ringan, humoris, dan dialogis. Nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) dihadirkan melalui interaksi lintas agama, posisi duduk yang setara, dan gaya penyampaian yang santai namun bernilai edukatif. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah moderat dapat dikemas secara kreatif dan dekat dengan kehidupan generasi muda tanpa mengurangi substansi ajarannya.
2. Pemuda memiliki peran strategis sebagai agen penyebar nilai moderasi di media digital. Sebagai pengguna aktif media sosial, pemuda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang dapat menginspirasi masyarakat untuk berpikir terbuka, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Melalui literasi digital dan keagamaan yang baik, mereka berpotensi memperluas jangkauan pesan moderasi dan membangun ruang dialog yang sehat di dunia maya.
3. Sinergi antara konten dakwah moderat dan partisipasi pemuda membentuk harmoni sosial di ruang digital. Nilai-nilai moderasi yang direpresentasikan dalam *Login* menjadi contoh nyata praktik Islam rahmatan lil-'alamin yang damai, toleran, dan inklusif. Ketika nilai-nilai tersebut diadopsi dan disebarluaskan oleh generasi muda, maka tercipta ekosistem digital yang menumbuhkan rasa persaudaraan, mengurangi polarisasi, dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang moderat dan humanis, serta menjadi medium pembelajaran sosial bagi generasi muda untuk menghidupkan nilai-nilai agama yang penuh kasih dan

menghargai perbedaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basid, A., & Zuhdy, F. "Adl Al-Hiwar: Keadilan Dalam Dakwah Moderat Di Era Media Baru." *Jurnal Al-Mujtama'* 9, no. 1 (2024): 88–104.
- Basid, Abdul, and Halimi Zuhdy. "Praktik Kehidupan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Indonesia." *Kontekstualita* 38, no. 01 (2024): 13–26. <https://doi.org/10.30631/38.01.13-26>.
- Budiman, Agus, Mohammad T Al-afghani, and Maston A Sansayto. "Menanggulangi Ekstremisme Melalui Pendidikan Agama: Strategi Untuk Mendorong Moderasi Di Sekolah." *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>.
- Bule, Yosep A W, and Ignasius Suswakara. "Membangun Generasi Muda Toleran: Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Multi Agama." *Prima Abdika Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 830–47. <https://doi.org/10.37478/abdiaka.v4i4.4973>.
- Bustami, Bustami, and Hasan Sazali. "Social Media Regulation in the Post-Truth Era: Analysis of Dezinformation Handling Policies in Indonesia." *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 4 (2025): 2119. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i4.5246>.
- Estuningtiyas, Retna D. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama." *The International Journal of Pegan Islam Nusantara Civilization* 12, no. 01 (2024): 135–53. <https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.113>.
- Fairuz, Rifqi. "Contrasting Narratives of Religious Conversion: Study of 'Kisah Mualaf' Vertizone Tv and Log in Husein Jafar." *Al-a Raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 21, no. 2 (2024): 290–317. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i2.11129>.
- Fitriani, R. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Membangun Nilai Cinta, Empati, Dan Dialog Lintas Agama." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam Nusantara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 5, no. (2) (2023): 112–128.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmoniasi." *Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Hasan, Moch. Z, and Munirul Abidin. "Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6769–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>.
- Hasibuan, Sahdin, Muhammad Ali Akbar Lubis, Reno Al Dino, Irham Rosyadi Pasaribu, and Bhaihaky Alaprizky. "Institusi Agama Sebagai Penggerak Perdamaian: Studi Kasus Konflik Sosial Di Indonesia." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2024): 208–22.

- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.
- Iqbal, Muh, and Asman Asman. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83.
- Legowo, Rafiidha S. "Ketika Penyebaran Berita Palsu Melahirkan Industri Baru: Studi Kasus Drone Emprit." *Komuniti Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 15, no. 1 (2023): 75–97. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v15i1.20053>.
- Mabrus, Mabrus, and Moh. Azwar Hairul. "Transformasi Dakwah Pesantren Di Era Digital; Membaca Peluang Dan Tantangan." *An-Nida'* 46, no. 2 (2022): 231. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>.
- Makmur, Makmur. "Peran Guru Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Sekolah Dasar Di Kota Palopo." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 3743–50. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44060>.
- Musyarrofah, Umi, and Zulhannan Zulhannan. "Religious Moderation in the Discourse of Nahdlatul Ulama's Dakwah in the Era of Industry 4.0." *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 2023, 409–34. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art5>.
- Nasution, Mahardhika S, and Hasan Sazali. "Regulasi Media Sosial Dan Penanganan Disinformasi Analisis Komparatif Kebijakan Komunikasi Di Indonesia Dan Asean." *Fikruna Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2025): 829–45. <https://doi.org/10.56489/fik.v7i3.339>.
- Ningtyas, Binaridha K, Sulistyono Sulistyono, and Fauziyah Fauziyah. "Ancaman Radikalisme Dalam Tata Kelola Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Di Kabupaten Jember." *Governance JKMP (Governance Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik)* 15, no. 1 (2025): 50–59. <https://doi.org/10.38156/gjkm.v15i1.307>.
- Platonov, Arsenii. "Deconstructing Western Culture: Stuart Hall's Approach to Critical Theory." *Patria* 1, no. 2 (2024): 62–80. <https://doi.org/10.17323/3034-4409-2024-1-2-62-80>.
- Pribadi, Imam, and M Makmur. "Peranan Penyuluhan Agama Islam Terhadap Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama." *Tamaddun* 26, no. 1 (2025): 83–94. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9604>.
- Rahman, Abdul, Ahmadin Ahmadin, and Rifal Rifal. "Peran Strategis Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme." *Jurnal Artefak* 8, no. 2 (2021): 97. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.5555>.
- Ratman, Shanny. "Segmentasi Penggunaan Media Sosial Di Indonesia (2025)." *MCNNews.Id*, 2025.
- Salsabila, Helminia, Devi Sintya Yuliastuty, and Nur Halimah Silviatus Zahra. "Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 118–28.
- Saputra, Eko, and Muhammad F Noor. "Studi Komparasi Al-Qur'an Dan Tripitaka:

- Landasan Moderasi Beragama Untuk Kerukunan Masyarakat Indoneisa.” *Ahkam* 3, no. 1 (2024): 201–17. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2594>.
- Sholikhah, Zumrotus, and Muhamad B Muvid. “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia.” *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 2022, 115–28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.
- Subekti, Dimas, Muhammad Yusuf, Maratun Saadah, and Makmun Wahid. “Social Media and Disinformation for Candidates: The Evidence in the 2024 Indonesian Presidential Election.” *Frontiers in Political Science* 7 (2025). <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1625535>.
- Tantra, Manggala W. “Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Sinar Dunia Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 325–37. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2501>.
- Trizuwani, Siti. “Lembaga Dakwah, Tujuan, Fungsi Serta Perannya Terhadap Umat Islam.” *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2025): 1–23.
- Yasin, Muhamad, and Muhammad N Khasbulloh. “The Elementary School Students’ Thinking on Islamic Moderation: Tracing the Construction of the NU Elementary School’s Curriculum in the Regency of Kediri.” *Elementary Islamic Teacher Journal* 10, no. 2 (2022): 355. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i2.16956>.
- Yusuf, Muhammad, and Destita Mutiara. “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama.” *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127–37. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>.
- Zahroh, Tabassum A. “Exploring the Pedagogical Potential of Youtube in Arabic Language Education: A Multidisciplinary Perspective.” *Kitaba* 2, no. 1 (2024): 46–54. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v2i1.25261>.